

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang berbeda yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan memiliki banyak sekali keanekaragaman mulai dari budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki. (El-Jaquene 2019: 227) menjelaskan budaya Jawa merupakan budaya yang bermula dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, budaya Jawa menitikberatkan pada keseimbangan, keselarasan, dan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam undang-undang nomor 5 tahun 2017 kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2). Unsur kebudayaan universal dapat ditemukan di setiap kebudayaan yang ada di dunia. Di setiap unsur kebudayaan ada yang sulit untuk berubah adalah sistem religi dan kepercayaan. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring perkembangan zaman adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi dan peralatan, serta kesenian. Kebudayaan sendiri memiliki salah satu unsur yang disebut dengan tradisi.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Adanya berbagai tradisi ini mencerminkan kebiasaan tersebut. Berbagai macam tradisi yang ada tetap dilaksanakan sehingga tergeser oleh zaman. Adat dan tradisi inilah yang menjadi ciri khas atau penanda yang membedakan antara suatu kelompok masyarakat dengan yang lain (*Tripayana et al., 2021*). Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan. Tradisi adalah keseluruhan benda, gagasan dan material yang berasal dari masa lalu namun benar benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dilupakan apalagi dirusak.

Pelaksanaan tradisi yang beraneka ragam tersebut telah menjadi ciri khas maupun identitas nasional di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan UUD 1945 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghormati dan memelihara kebudayaan nasional, sebagai contoh masih dilestarikan hingga kini tradisi *Tingkepan* yang biasa dikenal dengan acara tujuh bulanan *Tingkepan* atau *Mitoni* yang biasa dikenal dengan acara tujuh bulanan merupakan salah satu rangkaian upacara siklus hidup dalam masyarakat Jawa, yang dilakukan pada tahap 7 bulan kehamilan sebelum kelahiran. *Tingkepan* adalah salah satu keberagaman tradisi adat suku Jawa. *Tingkepan* merupakan tradisi kebudayaan yang tidak lagi asing di dengar masyarakat Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa.

Tradisi *Tingkepan* ini adalah tata nilai kehidupan dalam warga Jawa sebagai wujud bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan. Menurut keyakinan Jawa, sebenarnya penciptaan fisik bayi selesai pada usia tujuh bulanan di dalam perut. Dalam upacara tujuh bulanan (*Tingkepan*) ini lebih banyak. Sebelum melakukan gerakan apa pun, orang Jawa biasanya menggunakan teknik Petung Jawa (Perkiraan Menurut Pelajaran Jawa) yang rencananya akan menghasilkan hasil yang bagus. (Robiyanti, 2025).

Tradisi *Tingkepan* ini dilakukan ketika seorang ibu hamil yang usia kandungannya sudah memasuki usia terhitung 7 bulan. upacara *Tingkepan* hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja dan untuk kehamilan anak ke dua, ke tiga dan selanjutnya tidak perlu lagi dilakukan upacara *Tingkepan* tersebut. *Tingkepan* ini adalah tradisi yang di percayai turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai upaya penolak bahaya yang mungkin terjadi kepada sang calon bayi. Selain itu, *Tingkepan* ini dilakukan sebagai bentuk dan rasa syukur orang tua sang bayi yang mana sebentar lagi mereka akan dikarunia seorang anak yang selama ini di idamkan mereka. Ritual demi ritual dijalankan dengan baik supaya tidak terjadi masalah di kemudian hari nanti.

Desa Rambah Utama merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambah Samo yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau masih banyak memegang teguh adat dan tradisi yang di wariskan. di Desa Rambah Utama terdapat sebuah tradisi suku jawa yang disebut *Tingkepan* yang merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kandungan anak yang telah usia 7 bulan. Dimana desa Rambah Utama ini terdiri dari 3 dusun yaitu dusun karya tama, dusun karya bakti dan dusun pendopo mulya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Rambah Utama tanggal 15 September 2024 masyarakat tersebut jarang melaksanakan tradisi tiengkepan pada kandungan anak usia 7 bulan. Tadisi *Tingkepan* budaya jawa di tempat lain masih banyak dilakukan atau dilaksanakan. Di Desa Rambah Utama mayoritas jawa tetapi masih sedikit melaksanakannya. Dari 14 orang yang sudah diwawancarai 4 orang yang melaksanakan tradisi *Tingkepan* tersebut dan 10 orangnya tidak melaksanakan tradisi *Tingkepan* tersebut. Pada desa tersebut banyak orang yang hamil namun Tradisi *Tingkepan* tidak dilaksanakan. Meskipun masyarakat sering sekali melihat dan menyaksikan upacara *Tingkepan* tapi mereka masih banyak sekali yang belum mengerti dan memahami dengan baik fungsi dan makna apa yang terkandung didalam upacara *Tingkepan* itu sendiri sehingga mereka hanya mengetahui bahwa orang yang mengadakan upacara *Tingkepan* ini adalah orang yang mengumumkan bahwa usia kandungannya sudah berusia 7 bulan dan sebentar lagi akan melahirkan. Hal ini masyarakat di desa Rambah Utama tidak melakukan tradisi *Tingkepan* dikarenakan perubahan zaman karena anak generasi sekarang tidak memahami tentang tradisi-tradisi *Tingkepan* oleh karena itu tradisi *Tingkepan* hilang di desa Rambah Utama, serta kurangnya biaya untuk melaksanakan acara *Tingkepan* (7 bulanan), masyarakat mengeluh karna banyaknya biaya untuk melakukan acara *Tingkepan* termasuk untuk membeli barang-barang (among-among) yang digunakan untuk acara tersebut banyak mengeluarkan biaya. Adapun penyebab perubahan kebudayaan menurut (Soekanto dan Sulistyowati 2014:273-280) disebabkan karena bertambah dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, adanya pertentangan dari masyarakat dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *Tingkepan* ini mulai terkikis bahkan

hampir menghilang di tengah tengah masyarakat jawa itu sendiri. Dimana yang dahulunya sebuah tradisi *Tingkepan* ini dilakukan dengan berbagai upacara adatnya, maka saat ini telah berganti dengan selamatan biasa atau selamatan pada umumnya (Fajriyatul Bayati, 2021). Modernisasi adalah perubahan sosial yang lebih terarah dan didasarkan oleh suatu perencanaan (Soerjono Soekanto) dalam (Tafnao,W.2022). Modernisasi membawa perubahan struktural dalam masyarakat mempengaruhi tradisi dianggap kuno sering kali ditinggalkan demi kemajuan teknologi. Kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat Desa. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perubahan sosial menimbulkan dua kemungkinan yaitu perubahan kearah yang baik (progress) maupun kearah kemunduran (regress).

Seiring berkembangnya zaman, lambat laun tradisi *Tingkepan* ini mulai terkikis bahkan hampir menghilang di tengah tengah masyarakat jawa itu sendiri. Dimana yang dahulunya sebuah tradisi *Tingkepan* ini dilakukan dengan berbagai upacara adatnya, maka saat ini telah berganti dengan selamatan biasa atau selamatan pada umumnya. Kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat Desa. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perubahan sosial menimbulkan dua kemungkinan yaitu perubahan kearah yang baik (progress) maupun kearah kemunduran (regress).

Kemajuan zaman atau era modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif. Ada kalanya kemajuan zaman justru memberikan dampak negatif. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan

zaman. Seperti pada masyarakat di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo yang saat ini mulai meninggalkan tradisi *Tingkepan* dengan upacara upacaranya. Lahirnya generasi baru juga dirasa sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi pergeseran tradisi *Tingkepan* tersebut.

Meskipun masih ada yang melakukan tradisi *Tingkepan* tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo dahulu dengan sekarang. Kelengkapan upacara adat dan persiapannya, Saat ini tidak lagi sama seperti dahulu. Hilangnya beberapa upacara dalam tradisi *Tingkepan*, sampai perubahan yang signifikan terhadap tradisi itu sendiri. Penyelenggaraan tradisi *Tingkepan* pada awalnya memiliki banyak sekali upacara – upacara yang digelar. Seperti adanya upacara siraman, pecah telur, sungkeman, kelengkapan ubo rampe, seperti ambengan, kupatan, dawetan, jenangan, polo pendem, dsb, namun saat ini beberapa upacara mulai terkikis sedikit demi sedikit, hanya menyisakan beberapa saja.

Tingkepan merupakan sebuah tradisi tujuh bulanan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Di dalamnya, terdapat berbagai ritual adat yang berisi permohonan kepada Sang Pencipta agar Ibu dan janin yang sedang dikandungnya mendapatkan keberkahan. *Tingkepan* sesungguhnya telah mengalami akulturasi budaya agama Hindu ke agama Islam, sehingga ritual yang dilaksanakan tetap sesuai dengan kaidah Islam. Namun, sayangnya Tradisi *Tingkepan* ini mulai bergeser dan mengalami keterkikisan adat. Beberapa ritual ada yang diganti atau bahkan tidak lagi dilakukan. Tidak hanya itu, masyarakat etnis Jawa sendiri juga mulai meninggalkan tradisi ini. Salah satunya adalah masyarakat Desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, keterkikisan Tradisi *Tingkepan* di Masyarakat Jawa perlu mendapatkan

perhatian lebih.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti ingin mencari jawaban dari fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Faktor Penyebab Memudarnya Tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama”**. Untuk mengumpulkan sumber data informasi terdahulu, peneliti melakukan wawancara terdahulu tentang tradisi *Tingkepan* dengan masyarakat asli desa Rambah Utama Kecamatan Rambah. Salah satu masyarakat Di 40 mengatakan tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama pada masa sekarang sangat jarang melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi *Tingkepan* mempunyai ritual adat yang telah mengalami akulturasi budaya, sehingga menjadi ladang mengembangkan komunikasi dalam masyarakat itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja faktor penyebab memudarnya tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor penyebab memudarnya tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah sehingga mampu memberi informasi mengenai memudarnya tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal hal yang berhubungan dengan faktor penyebab memudarnya Tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada Masyarakat Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah khususnya masyarakat desa sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna melestarikan tradisi *Tingkepan* itu sendiri.

3) Bagi Peneliti

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana faktor penyebab memudarnya tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya *culture* atau adat istiadat. Menurut Van Reusen dalam (Rofiq, 2019) mengatakan bahwa tradisi adalah suatu peninggalan atau warisan kaidah-kaidah, adat istiadat, dan juga norma. Namun tradisi bisa saja berubah dan tradisi dipandang sebagai keterpaduan antara tingkah laku dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Sedangkan menurut Bastomi dalam (Rofiq, 2019) mengartikan tradisi sebagai ruh dari suatu kebudayaan. Dengan adanya tradisi maka kebudayaan akan menjadi kuat dan apabila tradisi hilang maka kebudayaan suatu bangsa juga akan ikut menghilang. Suatu hal yang dijadikan sebagai tradisi tentu sudah terpercaya tingkat keefektifan dan keefesiennya sehingga selalu beriringan dengan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan. Namun ketika tingkat keefektifan dan keefesienan dari suatu adat rendah, maka secara perlahan akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang berupa symbol, kebiasaan, benda, kesenian dan semacamnya. Tradisi bisa saja berubah dan menghilang tergantung dari bagaimana masyarakat menjaga dan mewariskan tradisi tersebut.

b. Fungsi Tradisi

Adapun fungsi tradisi menurut (Soerjono Soekanto, 2011:82) dalam (Farisha, 2023) yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fregmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi.
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional : dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang harus dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal dalam suatu daerah.

2. Tradisi Tingkepan

a. Pengertian Tradisi *Tingkepan*

Penelitian (Subiyanto dan Ami 2020), makna dari Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* ini adalah ungkapan syukur atas kehamilan dan harapan agar proses kelahiran berjalan lancar dan selamat. Menurut Murtini 2001 dalam (Ningrum & Arsana, 2022), Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* berasal dari kata “titi wancine jangkep” yang artinya telah genap waktunya untuk dilahirkan ke dunia. Menurut (El-Jaquene 2019: 231), Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* merupakan prosesi adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan. Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* adalah sebuah prosesi adat Jawa, upacara ditujukan kepada ibu yang usia kandungannya tujuh bulan dan sebagai doa agar pertolongan datang pada ibu yang mengandung dan diberikan kelancaran selama proses persalinan. Pada penelitian (Ummatin, 2017), fungsi dari tradisi Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan*, antara lain: untuk mendoakan jabang bayi, sebagai tolak bala, ajang silaturahmi masyarakat sekitar, melestarikan tradisi nenek moyang, dan untuk pengesahan kebudayaan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Upacara Tujuh Bulanan *Tiengkepan* adalah upacara yang ditujukan kepada seorang ibu yang sedang mengandung, agar pada saat proses persalinan nanti bisa berjalan dengan lancar, serta anak yang akan dilahirkan nanti dalam kondisi baik-baik.

b. Sarana Upacara Tradisi *Tingkepan*

Menurut (Robiyanti, 2025), perlengkapan atau persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* yang pertama, Gudangan Mateng (sayur yang direbus) yang mana sayuran tidak boleh dipotong. Kedua, rujak yang dimana terdiri atas 7 macam buah. Ketiga, Polo Pendem, seperti: kacang tanah, ubi, dan tales. Keempat, Tumpeng Nasi Putih yang dibuat dalam bentuk kukusan atau kerucut. Kelima, pisang raja. Selanjutnya, perlengkapan yang digunakan yaitu: Kendi yang di dalamnya sudah berisi air, belut, dan uang receh. Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* terdapat beberapa perlengkapan dan sesaji yang harus dipersiapkan yang nantinya ditempatkan di tengah-tengah para tamu di antaranya ada Dila Ublek (Lampu Sumbu), Tumpeng dengan jumlah 2, Nasi Golong, Bunga Kenanga, Kendi, Layah/Cobek, sepasang Burung Dara, Cengkir dengan jumlah 2, jajanan yang mana berupa: Kupat, Lepet, Procot. dan Polo Pendem.

c. Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Tradisi

Tradisi atau budaya pada masyarakat Indonesia banyak sekali yang memudar bahkan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat adat setempat. Sesuai yang diungkapkan oleh (Soekanto 2014:273-280) yang disebabkan karena delapan hal yaitu :

1. Pengaruh globalisasi yaitu perkembangan teknologi dan globalisasi membuat generasi muda lebih memilih budaya asing dan mengabaikan budaya lokal.
2. Kurangnya minat generasi penerus yaitu kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan budaya lokal
3. Kurangnya kesadaran yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk

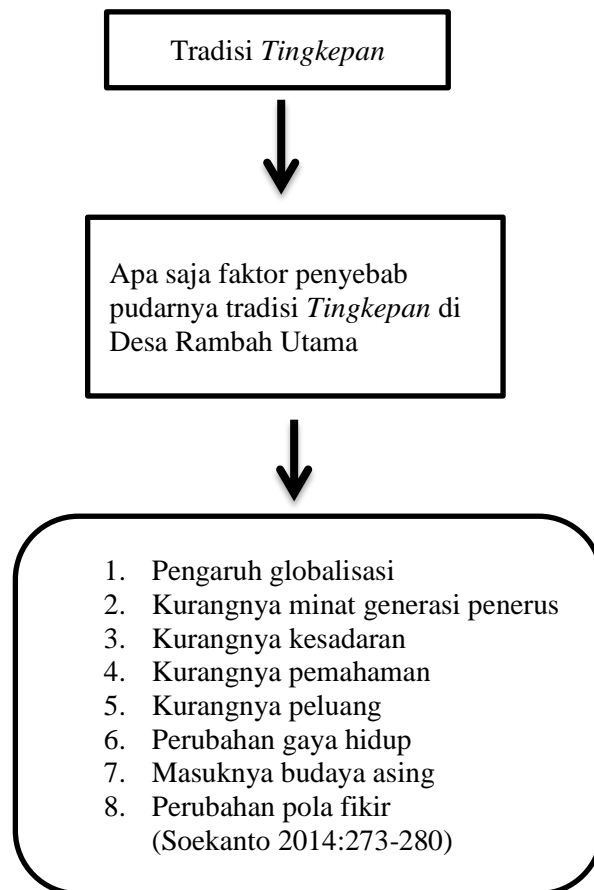
melestarikan tradisi kepada generasi muda

4. Kurangnya pemahaman yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya melestarikan tradisi
5. Kurangnya peluang yaitu kesempatan orang tua untuk membantu anak mempelajari budaya tradisional
6. Perubahan gaya hidup yaitu gaya hidup modern mengubah prioritas orang tua dan anak sehingga kurang memperhatikan kegiatan budaya tradisional
7. Masuknya budaya asing yaitu membuat generasi muda menormalisasikan kebudayaan barat
8. Perubahan pola pikir yaitu perubahan pola pikir masyarakat dapat menyebabkan hilangnya tradisi

B. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu di buat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas, sebuah tradisi tidak terlepas dari nilai-nilai tradisi. Nilai nilai tradisi inilah yang menjadi ciri khas bagi tradisi *Tingkepan* di kecamatan Rambah kabupaten Rokan hulu. Tradisi *Tingkepan* di desa Rambah Utama masih jarang dilaksanakan.

Saat ini masyarakat lebih rasional dalam menilai kehidupan. Segala sesuatu sudah pasti di hubungkan dengan materi dan masyarakat telah di sibukkan oleh perkembangan zaman, sehingga banyak yang kurang memperdulikan bahkan sampai meninggalkan tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan zaman. Dalam penelitian ini perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bisa dilihat dari sudah mudarnya kesadaran masyarakat untuk terus meneruskan tradisi *Tingkepan*, termasuk dari kalangan anak muda yang saat ini lebih fokus kepada sesuatu yang berbau modern.



C. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Kesuma Dewi 2022 yang berjudul “Faktor Penyebab Memudarnya Tradisi Sebambangan Pada Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus”. Dengan Hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi sebambangan ini sempat sangat populer dikalangan masyarakat Lampung Saibatin Pekon Banjarmasin namun keadaan yang berlangsung saat ini memicu munculnya pergeseran

makna pada tradisi ini yang disebabkan oleh beberapa faktor yang akhirnya memengaruhi pudarnya tradisi sebanding tersebut pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus yang mana salah satunya diakibatkan oleh adanya perubahan sistem budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini dilakukan Penelitian di Lampung Saibatin Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah.

2. Penelitian dilakukan oleh (Supardi 2023) menyatakan Tradisi *Tingkepan* masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Dero, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan bayi yang dikandung dan ibu hamil (Robiyanti, 2025). Masyarakat Desa Bakalanrayung masih melakukan tradisi *Tingkepan* di rumah masing-masing calon ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi tingkepan di masyarakat. Perbedaan penelitian dengan penelitian saya yaitu perbedaan tempat penelitiannya
3. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal 2019 yang berjudul “ Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Tingkepan* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin”. Dengan hasil penelitian yaitu Berdasarkan hasil analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi dapat diketahui bahwa nilai-nilai

dalam tradisi *Tingkepan* pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai tradisi *Tingkepan* menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini dilakukan Penelitian di desa cendana kecamatan muara sugihan kabupaten banyuasin sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum , IWayan Arsana 2022 yang berjudul “ Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* merupakan upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulanan. Tradisi Upacara Tujuh Bulanan *Tingkepan* bagi ibu hamil ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kota Lamongan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *tiengkepan* menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini dilakukan Penelitian di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Yandi 2023 yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Pudarnya Tradisi *Bakaba* Dalam Masyarakat Studi Kasus Di Desa Ladang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya”. Dengan Hasil penelitian menunjukkan tradisi *bakaba* telah memudar keberadaannya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya memudar adalah: 1 Perkembangan zaman, masyarakat lebih memilih kesenian yang dibawakan sifatnya lebih menghibur dan tidak menghabiskan waktu yang lama, seperti tarian, nyanyian, kibot dan sejenisnya. 2 Kurangnya kesadaran dan minat dari masyarakat untuk mengembangkan tradisi *bakaba* ini. 3 Pemerintah, dinas pendidikan dan kebudayaan kurang memiliki upaya untuk melestarikan tradisi *bakaba*. 4 Dalam dunia pendidikan *bakaba* juga tidak pernah diajarkan di sekolah maupun di tempat anak-anak menuntut ilmu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini dilakukan Penelitian Suku Jawa Di Parepare sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Creswell 2010), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode deskriptif adalah cara kerja yang dimaksud untuk menggambarkan, melukiskan atau memaparkan keadaan suatu objek realitas atau fenomena serta apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan (Ibrahim, 2018). Menurut (Creswell 2019) dalam (Faiz Salam, 2023) metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam dengan memperhatikan konteks dan situasi yang terkait.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Utama . Penelitian ini dilakukan Desember 2024 sampai bulan Mei 2025. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Tabel Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul Proposal	■							
2.	Penyusunan Proposal		■						
3.	Seminar Proposal			■					
4.	Pelaksanaan Penelitian				■				
5.	Pengolahan Data					■	■	■	
6.	Seminar Hasil								■
7.	Ujian Komprehensif								■

C. Populasi dan Informan Penelitian

a. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014: 49), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Jumlah Peduduk 3509 jiwa, berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk Desa Rambah Utama

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1725
2	Perempuan	1784
Total		3509 jiwa

Sumber: Kantor Desa Rambah Utama

b. Sample/Informan Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sugiyono, 2014: 49). Adapaun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Tradisi *Tingkepan* pada masyarakat Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah. Menurut (Sugiyono 2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut meliputi tokoh-tokoh yang dianggap mengerti tentang tradisi *Tingkepan* pada masyarakat Desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 4 orang tokoh Adat Desa Rambah Utama, 6 orang wanita yang sedang hamil, 5 orang wanita yang sudah pernah melakukan tradisi *Tingkepan*. 5 orang tokoh masyarakat dan 5 orang tokoh pemuda. Jadi jumlah informan secara keseluruhan adalah 25 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya tradisi *Tingkepan* pada masyarakat desa Rambah Utama dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan kelompok yang diteliti.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Menurut (Sugiyono 2019: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah Tetua Adat Desa Rambah Utama, dua orang wanita yang

melakukan tradisi *Tingkepan*, dan satu orang wanita yang pernah melakukan tradisi *Tingkepan* dalam kurun waktu kurang dari setahun. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada tradisi *Tingkepan* serta tata cara pelaksanaan *Tingkepan* yang sebenarnya di Desa Rambah Muda kecamatan Rambah. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi panggahan khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut (Sugiyono 2014: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data penduduk Jawa, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen, arsip dan sebagainya, data yang diperoleh dari hasil bacaan berupa data dokumentasi dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Tradisi *Tingkepan* di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah.

Menurut (Sugiyono 2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observer*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah partisipasi moderat maksudnya adalah dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti dengan menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa hal, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2014: 66).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dilakukan satu persatu secara bergantian sehingga peneliti mudah menyimpulkan kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan butir soal. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih tentang kemampuan penalaran matematis siswa yang diperoleh melalui tes. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana wawancara ini tidak menggunakan wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap.

3. Dokumentasi

(Sugiyono 2014 : 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi dalam mengumpulkan data siswa berupa foto-foto pada saat selama penelitian yang dijadikan sebagai pelengkap data. Studi dokumen merupakan pelengkap pada teknik pengumpulan data pada observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

F. Instrumen Penelitian

Instumen adalah suatu alat yang digunakan untuk pengambilan data atau informasi. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai participant observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2018) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan data-data tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Tingkepan* yang sebenarnya di Desa Rambah Utama kecamatan Rambah Samo yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, proses yang dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyajian data dilakukan dengan memunculkan dan menunjukkan kumpulan data atau informasi yang sudah terkategori yang memungkinkan suatu penarikan kesimpulan atau tindakan. Penyajian data disajikan dengan wujud uraian deskriptif yang didukung grafik atau sejenisnya yang mendukung data yang disajikan. Dengan penyajian data, dapat mempermudah dalam memahami sesuatu yang telah terlaksana terhadap perencanaan pekerjaan selanjutnya. Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data deskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Tradisi *Tingkepan* desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil.

Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut (Wijaya 2018: 120-121) dalam (Waworundeng, 2024) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

- a. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
- b. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.

Teknik pembahasan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, nguji data yang di peroleh peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain di gunakan untuk menyanggah baik yang di tunduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Meleong 2007 : 320).